

JURNAL TUGAS AKHIR

**KEPEDULIAN SOSIAL AGUS SUTIKNO DI TANGGUL INDAH
MELALUI FILM DOKUMENTER “AGUS SUTIKNO” DENGAN GAYA
*EXPOSITORY***



SKRIPSI

Disusun oleh :

HENDRO JEKSON SINAMBELA

NIM : 1210002432

Kepada
PROGRAM STUDI FILM & TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2018

Penciptaan Film Dokumenter
“Agus Sutikno”
dengan Gaya *Expository*

ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan Film dokumenter “Agus Sutikno” mengangkat tentang sosok Agus Sutikno di Tanggul Indah. Dokumenter merupakan sajian dari suatu fakta yang kemudian disampaikan berdasarkan subjektifitas pembuat. Dalam dokumenter “Agus Sutikno” menerapkan konsep penyutradaraan gaya *expository* yang menggunakan narasi *voice over* sebagai benang merah cerita yang di isi dengan shot-shot sebagai pengiring narasi. Dokumenter “Agus Sutikno” akan menampilkan dan membahas sosok Agus Sutikno yang peduli terhadap permasalahan sosial dikawasan lokalisasi Tanggul Indah, kota Semarang.

Agus Sutikno berprofesi sebagai pendeta telah lebih dari 12 tahun mengabdikan dirinya diluar gereja, untuk membantu orang-orang di kawasan lokalisasi Tanggul Indah yang mayoritas warganya mengalami kemiskinan, tidak memiliki tempat tinggal, kurang pendidikan, serta profesi yang tidak lazim. Diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sosok Agus Sutikno dan keadaan Tanggul Indah, kota Semarang.

Film dokumenter “Agus Sutinko” dibagi menjadi tiga segmen, pertama akan mengenalkan sosok Agus Sutikno, kedua membahas permasalahan apa saja yang ada di Tanggul Indah dan hal apa saja yang telah di lakukan Agus Sutikno dalam membantu permasalahan di Tanggul Indah, ketiga membahas pencapaian Agus Sutikno dan harapan untuk kedepan.

Kata Kunci : Dokumenter, *expository*, Agus Sutikno, *Voice Over*, Tanggul Indah

PENDAHULUAN

Agus Sutikno seorang pria kelahiran Probolinggo 17 Agustus 1975, secara organisasi berprofesi sebagai Pendeta Gereja Pentakosta di Indonesia yang berdomisili di kota Semarang. Penampilan Agus Sutikno tidak seperti pendeta pada umumnya, badannya dipenuhi dengan tato hingga ke wajah, berpakaian kaos dengan celana *jeans skinny* serta sepatu *boots* tidak lupa beberapa kalung rantai menghiasi penampilannya. Namun dibalik penampilannya seperti preman tersebut sangat bertolak belakang dengan apa yang dia lakukan. Agus Sutikno memiliki kepekaan pada nilai-nilai kemanusiaan, dia sering melakukan kegiatan sosial di kawasan-kawasan pinggir kota Semarang, seperti di kawasan lokasi Tanggul Indah. Lokasi Tanggul Indah sendiri memiliki masalah sosial cukup banyak, ekonomi menjadi faktor utamanya khususnya di kota Semarang. Di tempat tersebut Agus Sutikno memberikan pelayanan layaknya seorang Pendeta di Gereja, dia memberikan pelayanan berupa perhatian, dampingan hingga bantuan kepada orang miskin, anak-anak, lansia, psk dan transgender di Tanggul Indah.

Agus Sutikno mengatakan semasa remaja kabur dari rumah setelah berkelahi dengan ayahnya dan hidup dijalanan. Di jalanan Agus Sutikno dekat dengan kehidupan marjinal seperti alkohol, kekerasan serta kriminalitas. Masa remajanya di isi dengan kehidupan jalanan membentuk karakter Agus Sutikno keras serta apa adanya. Hingga di suatu saat Agus Sutikno merasa sedih akan kehidupannya, ia merasa hidupnya harus dapat berdampak baik kepada orang lain. Dari kesadaran itu pada tahun 1998 membawanya masuk ke sekolah alkitab di Magelang. Selama 2 tahun Agus Sutikno sekolah alkitab, dia mengatakan banyak belajar akan nilai-nilai kasih Tuhan dan mencoba mengimplementasikan ke dalam hidupnya, hal itu melatar belakangi perbuatannya yang peduli pada orang-orang terpinggirkan hingga sekarang.

Pada tahun 2000 Agus Sutikno resmi menjadi Pendeta Gereja Pentakosta di Indonesia. Selama berkegiatan di Gereja sebagai Pendeta, Agus Sutikno merasa ada oknum-oknum di dalam Gereja yang menurutnya hanya mementingkan pembangunan Gereja serta orang-orang didalam Gereja saja, namun tidak peduli terhadap orang-orang diluar Gereja terutama yang membutuhkan seperti orang miskin. Agus Sutikno mengatakan hal itu menjadi cerminan untuk dirinya, karena menurutnya pelayanan kasih nyata itu bukan dengan khotbah di Gereja, atau hanya memberikan pelayan kepada orang-orang Kristen saja. Namun dengan memberikan pelayanan kepada orang-orang yang membutuhkan seperti orang-orang miskin di Tanggul Indah, tanpa melihat suku, agama dan ras itu adalah wujud kasih yang nyata. Tidak jarang kritik-kritiknya tersebut dipublikasi melalui akun jejaring sosialnya.

Hingga pada Tahun 2007 Agus Sutikno mengabdikan dirinya memberikan pelayanan dan bantuan di luar Gereja khususnya daerah Lokalisasi Tanggul Indah kota Semarang. Agus Sutikno melihat bahwa dikawasan Tanggul Indah banyak sekali anak-anak mengalami susah pendidikan, orang-orang miskin tidak memiliki tempat tinggal dan profesi menyimpang. Agus Sutikno bercerita awalnya dia mulai memberikan bantuan dari menjual perhiasan miliknya untuk membantu salah seorang anak Pekerja Seks Komersial untuk pendidikannya. Menurut Agus Sutikno, ekonomi menjadi faktor utama penghambat kesejahteraan masyarakat di Tanggul Indah, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadikan permasalahan tersebut menganak cucu ke generasi selanjutnya.

Agus Sutikno juga mengatakan ruang lingkup orang-orang di Tanggul Indah sangat terbatas dengan lingkungan luar, Menurutnya orang-orang ini harusnya mendapatkan perhatian dan perlakuan khusus dari pemerintah serta masyarakat sekitar, namun stigma negatif yang melekat pada mereka membuat mereka terabaikan. Faktor ekonomi juga membuat mereka susah mendapatkan akses pendidikan dan kesehatan.

Sekarang sudah 10 Tahun lamanya Agus Sutikno mendedikasikan dirinya peduli dan membantu orang-orang di Tanggul Indah. Pendidikan

menjadi fokus utama Agus Sutikno. Melalui Yayasan Hati Untuk Bangsa yang didirikan pada tahun 2015, bertujuan untuk memberikan pendidikan dan membentuk karakter anak-anak di Tanggul Indah. Kurang lebih sudah ada 50 anak di fasilitasi pendidikan oleh Agus Sutikno di Tanggul Indah. Banyaknya anak-anak difasilitasi pendidikan oleh Agus Sutikno memperlihatkan keseriusannya pada pentingnya pendidikan. Anak-anak lebih tua pun yang sudah lebih lama mengenal Agus Sutikno pun ikut membantunya mengajar anak-anak dibawahnya, seperti Eri salah seorang anak didik Agus Sutikno. Eri mengatakan telah banyak berubah semenjak dia mengenal Agus Sutikno, dia menjadi lebih sadar akan karakternya dan juga pendidikannya. Dari sudut pandang Eri dapat diambil *statment*nya mewakili permasalahan pendidikan anak-anak di Tanggul Indah serta sudut pandangya terhadap sosok Agus Sutikno yang telah merubah kehidupannya.

Pada tahun 2018 Agus Sutikno juga mendirikan Rumah Welas Asih, bertujuan untuk memberikan tempat tinggal untuk orang-orang lanjut usia akibat dampak dari penggusuran sekitaran Tanggul Indah serta pendamping seperti yang diberikannya kepada Bonita *transgender* untuk berubah dan menjalani kehidupan lebih baik. Agus Sutikno mengatakan alasannya dia memberikan tempat tinggal untuk lansia-lansia di Tanggul Indah disebabkan orang-orang tua ini sudah tidak dapat berkerja disebabkan fisik mereka yang sudah tidak bugar lagi serta kemiskinan membuat mereka tidak bisa apa-apa untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selama ini Agus Sutikno tidak pernah meminta bantuan dana dari donatur ataupun pemerintah, hampir seluruh biaya dari penghasilan pribadinya.

Film Dokumenter ini akan mengutarakan seputar permasalahan di Tanggul Indah dan juga sosok Agus Sutikno di Tanggul Indah. Melalui wawancara Agus Sutikno dan beberapa orang yang tinggal di Tanggul Indah. Sehingga dapat mengungkapkan sosok Agus Sutikno dan permasalahan apa saja yang dihadapi masyarakat di Tanggul Indah, seperti kemiskinan, tempat tinggal dan pendidikan.

Dari latar belakang Agus Sutikno serta perbuatannya mengabdikan, peduli dan membantu permasalahan kehidupan orang-orang di Tanggul Indah yang luput dari perhatian masyarakat. Maka film ini dianggap penting untuk diciptakan dan dipublikasikan ke masyarakat luas memperlihatkan apa saja telah dilakukan Agus Sutikno di Tanggul Indah dan permasalahan apa saja dihadapi orang-orang disana. Dapat dijadikan contoh untuk menginspirasi khalayak luas agar peduli dan membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan seperti orang-orang di Tanggul Indah.

Pembahasan mengenai peran Agus Sutikno selama 10 tahun kepada orang-orang di Tanggul Indah, lebih tepatnya orang-orang yang mengalami permasalahan sosial di Tanggul Indah seperti kemiskinan dan pendidikan. Tidak dapat di perlihatkan secara keseluruhan karena telah terjadi sejak lama. Maka butuh beberapa sudut pandang untuk menyampaikan sosok Agus Sutikno di Tanggul Indah. Oleh karena itu pendekatan dengan gaya *expository* dengan mengambil *statement* dari orang-orang yang mengenal dan dibantu Agus Sutikno akan menjelaskan dan menceritakan peran Agus Sutikno sejak dulu berkaitan dengan permasalahan-permasalahan di Tanggul Indah.

Mengingat bagian-bagian *statement* memerlukan pengorganisasian agar menjadi sebuah kesatuan cerita sehingga dapat dengan mudah di tangkap oleh penonton, maka film dokumenter dengan gaya *expository* menjadi pilihan tepat untuk menyampaikan cerita tersebut dengan lebih ringan. Film ini berfokus pada subjektif Agus Sutikno sebagai pelaku namun tetap mengambil berbagai sudut pandang dari objeknya dari orang-orang di Tanggul Indah seperti Ibu Yuli, Eri dan Bonita. Serta beberapa fakta mengenai Subjek dan objek yang di rangkum dengan jelas dan singkat menjadi *statement* dari pembuat film melalui *voice of god* dalam film. Gaya *expository* menjadi sebuah solusi untuk memadukan sudut pandang dari pembuat film, sekaligus memaparkan argument dari Agus Sutikno hingga orang-orang di Tanggul Indah seperti Ibu Yuli, Eri dan Bonita serta orang-orang yang membantu Agus Sutikno seperti istrinya Yolanda dan sekretaris yayasan Rio.

IDE PENCIPTAAN

Mendapatkan ide bagi film dokumenter dibutuhkan kepekaan terhadap sosial, budaya, politik dan alam semesta. Rasa ingin tahu biasa dijadikan titik tolak untuk menggali inspirasi, sementara rasa ingin tahu yang besar biasa diimbangi dengan membaca atau berkomunikasi antar manusia dalam pergaulan.

Film dokumenter yang berjudul “Agus Sutikno” berawal dari ketertarikan akan topik sosial di masyarakat khususnya yang terpinggirkan, dari ketertarikan itu membawa untuk membaca-baca berita, dari sekian banyak sosok yang ada, muncul sosok Agus Sutikno seorang pendeta berpenampilan berbeda seperti pendeta pada umumnya dan pengabdianya yang sangat unik di kawasan-kawasan sangat susah untuk dimasuki seperti di lokasi Tanggul Indah kota Semarang. Dari itu membawa bertemu dengan Pendeta Agus Sutikno di kawasan Tanggul Indah, prilakunya sangat berbeda dengan pendeta pada umumnya, sangat santai dan ambisius menceritakan pengalamannya, dari awal ia semasa remaja dekat dengan kehidupan marginal, lalu setelah jadi pendeta banyak melakukan kegiatan diluar gereja, blusukan di tempat-tempat psk dan waria di kota Semarang, dikira preman, dianggap penyebar agama hingga ketulusan ia mengorbankan waktu dan barang-barang miliknya untuk memberikan pendidikan anak-anak, pengobatan orang-orang, hingga membiayai serta mendampingi penguburan waria yang meninggal karena hiv. Sampai sekarang visi dan misinya selalu diingatnya dengan baik, mengasihi sesama tanpa memandang ras, suku, agama akan selalu dilakukannya hingga akhir hidupnya.

Rasa kagum atas kepeduliannya dan ketulusannya membantu anak-anak, lansia, waria di kawasan lokasi yang tidak banyak orang dapat atau berani melakukannya serta sudut pandangannya berbeda dari kebanyakan orang memberikan ide untuk membuat film dokumenter potret dari sosok ini. Dirinya dapat menginspirasi khalayak luas untuk lebih peduli dan lebih mengerti masalah-masalah orang yang tinggal di kawasan lokasi.

Perwujudan objek dokumenter “Agus Sutikno” akan menggunakan genre potret, sosok Agus Sutikno sangat cocok untuk dikupas sisi *human interest*nya dari Apa telah dia lakukan dalam membantu sesama khususnya di tempat lokalisasi. Untuk mewujudkannya ke bentuk Film dokumenter “Agus Sutikno” menggunakan gaya *expository* yang menggunakan narator sebagai sebagai *voice of god* didalam film yang dirancang untuk penghubung dan memperkuat informasi cerita. Hal itu sangat mungkin untuk diterapkan untuk memaparkan hal-hal yang tidak dapat di informasikan oleh visual seperti hal-hal yang telah dilakukan Agus Sutikno dulu yang tidak sempat terekam oleh kamera. Tangga dramatik cerita telah dibuat dengan pendekatan naratif melalui pembagian babak dan disampaikan melalui narasi berdasarkan hasil riset dan olah. Dalam dokumenter ini akan menceritakan apa saja yang telah di lakukan Agus Sutikno serta sudut pandangannya mengenai hal itu dan masalah seperti apa yang dihadapi orang-orang di daerah tanggul indah, Seperti anak-anak kurang pendidikan, orang tidak memiliki tempat tinggal, serta transgender. Film dokumenter ini dianggap memiliki manfaat menginspirasi seluruh masyarakat untuk peduli terhadap sesama tanpa membeda-bedakan, terutama untuk orang yang membutuhkan.

KONSEP KARYA

Expository identik dengan menggunakan narator sebagai pengisi *voice of god* untuk mengedepankan unsur persuasi, yang dimana tidak dapat ditampilkan secara jelas melalui gambar maupun narasi wawancara narasumber sesuai keingan pembuatnya, namun gambar akan sangat mendukung unsur fakta dalam film dokumenter yang diperjelas dengan *voice of god* tersebut.

Alur film menjadi menarik ketika narasumber-narasumber menceritakan latar belakang mereka yang berdeda-beda di tanggul indah namun tetap satu pendapat tentang Agus Sutikno. Gaya *expository* digunakan untuk menyampaikan informasi dan sebagai penyambung steatment wawancara narasumber dan film ini ingin menjelaskan objek Agus Sutikno itu sendiri dari

berbagai sudut pandang narasumber dengan permasalahan mereka yang berbeda-beda.

Karya Dokumenter “Agus Sutikno” mengangkat cerita mengenai hal apa saja yang telah dilakukan Agus Sutikno sebagai wujud kepeduliannya terhadap orang-orang di Tanggul Indah, dengan mengangkat Kepedulian Agus Sutikno sebagai aspek *human interest*nya dengan menggunakan genre potret. Menjadikan bukan hanya moment-moment Agus Sutikno yang diperlukan namun juga *statement* dari objek terhadap subyek perlu untuk dipaparkan sebagai wujud keberhasilan Agus Sutikno yang peduli kepada mereka.

1. Konsep Penyutradaraan

Konsep penyutradaraan dalam film Dokumenter ini mulai dilakukan dari pra produksi, produksi hingga pasca produksi untuk menata alur cerita dalam film. Pada proses produksi penyutradaraan lebih berfokus pada pemilihan narasumber, menyiapkan pertanyaan agar *statement* yang ingin ditunjukkan dapat keluar dari narasumber, dan pemilihan gambar-gambar untuk konten filmnya nanti. Ketika alur cerita terbentuk dari kumpulan wawancara maka proses wawancara ini menjadi hal terpenting dalam proses produksi.

Penyutradaraan dalam film dokumenter ini berpusat pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada narasumber. Pertanyaan harus merujuk pada penjelasan tentang sosok Agus Sutikno di Tanggul Indah dari berbagai sudut pandang narasumber. Peran sutradara sebagai pengarah dan pembatas, pengarahan subjek dilakukan pada saat wawancara dan tidak membatasi untuk menyampaikan argument atau pendapat. Pengarahan dilakukan untuk kepentingan gambar dan mengarahkan subjek untuk tetap fokus serta pengarahan jawaban melalui pertanyaan agar tidak lepas dari topik yang ingin disampaikan.

Sutradara berusaha untuk dapat lebih dekat dan masuk lebih intents dalam kehidupan subjek agar sisi *human interest* dapat tersirat dengan baik didalam film melalui moment dan kegiatan yang dilakukan subyek. Namun sutradara tidak memaksakan atau mengganggu privasi dan kegiatan subyek.

Sutradara akan memancing subjek untuk melakukan suatu hal yang dianggap dapat memperkuat cerita.

Penggunaan gaya *expository* sendiri memerlukan tema yang mengerucut untuk menjaga alur cerita tetap utuh dan tepat. Sehingga tidak menjadi masalah bila jawaban narasumber berbeda-beda sesuai dengan pendapat masing-masing tetapi tetap pada topik yang sama. Gaya *expository* dapat mendukung film ini karna informasi dapat tersampaikan dengan jelas dari narasi (*voice of god*) yang informasi tersebut tidak didapat saat wawancara. Sutradara harus bisa membuat sebuah alur dokumenter dari awal sampai akhir menjelaskan kepedulian Agus Sutikno di Tanggul Indah dan hal-hal yang berkaitan dengan sosok Agus Sutikno dari profesinya serta keberagaman narasumber-narasumber lain sebagai tambahan untuk menghadirkan informasi baru mengenai sosok Agus di Tanggul Indah.

Objek pada film dokumenter “Agus Sutikno” dihadirkan 5 narasumber yang berprofesi berbeda-beda dan memiliki kisah masing-masing tentang sosok Agus Sutikno. 2 narasumber yaitu istri Agus Sutikno dan Rio sosok yang membantu kegiatan Agus di yayasan, sedanagkan 3 narasumber lainnya adalah orang-orang yang belajar dan tinggal di yayasan yang Agus dirikan. Tujuan utama film ini adalah menjelaskan sosok Agus Sutikno yang peduli terhadap kaum-kaum marjinal yang bermukin diarea lokalisasi.

Pembentukan alur dan informasi apa yang ingin disampaikan kepada penonton akan menentukan berhasil tidaknya sebuah film dokumenter *expository*. Pada film “Agus Sutikno”, cerita dibentuk menggunakan metode *voice of god* dengan menggunakan narator sebagai penyampai informasi dan penyambung antara informasi yang diberikan narasumber. Cerita pada film ini akan berfokus pada satu hal, yaitu sosok Agus Sutikno. Narasumber lainnya adalah orang-orang yang tinggal di yayasan yang Agus Sutikno dirikan. Terutama dalam hal persuasive atau ajakan kepada penonton untuk langsung mempercayai apa yang dikata oleh narasumber-narasumber tersebut pada film ini. Ini yang menjadi pertimbangan pemilihan narasumber seperti kak Bonita waria yang terinfeksi HIV Aids di Tanggul Indah, Eri anak yang tidak mendapat

pendidikan, dan Bu Yuli seorang janda yang berprofesi sebagai pemulung di Tanggul Indah. Begitu juga istri dan Rio sebagai narasumber yang mendukung kegiatan Agus Sutikno yang peduli kepada masyarakat yang memiliki permasalahan di Tanggul Indah.

Tokoh-tokoh yang memperkuat sosok Agus Sutikno ini juga harus ditekankan latar belakangnya lewat *voice over* maupun wawancara mereka. Hal ini bertujuan untuk mengikat penonton. Yayasan yang telah didirikan Agus Sutikno menjadikan sosok Bonita, Bu Yuli dan Eri menjadi penting untuk dihadirkan. Selain itu sebagai upaya memperdalam informasi yang ingin disampaikan kepada penonton juga sebagai pembahasan yang lebih dalam tentang sosok Agus Sutikno. Hal ini kemudian menjadi pertimbangan pengenalan dan statement ke 2 narasumber di letakan pada segmen awal dan 3 narasumber lainnya masuk pada segmen ke dua.

Pada segmen awal, penonton yang belum mengetahui tentang Agus Sutikno diberi pengantar berupa segmen opening yang berisi footage-footage kota Semarang, kondisi Tanggul Indah dan sekilas memperlihatkan sosok Agus Sutikno berjalan di kawasan Tanggul Indah. Pengenalan permasalahan lebih dalam sebelum memasuki pengenalan sosok Agus Sutikno, di buka dengan *voice over* yang sedikit menjelaskan kota Semarang kemudian memperkenalkan kawasan Tanggul Indah dan permasalahan disana. Kemudian sedikit menjelaskan yayasan Hati Bangsa yang ada di Tanggul Indah dilanjutkan dengan perkenalan sosok Agus Sutikno yang mendirikan yayasan. Hal ini bertujuan untuk menarik simpatik penonton tentang sosok Agus Sutikno sekaligus membuat cerita ini lebih mengalir dan dapat diterima penonton. Agus Sutikno berperan sebagai narasumber yang membuka wawasan penonton dengan keterbukaannya dan kepeduliannya dalam membantu masyarakat yang tinggal di kawasan lokalisasi dengan bermacam-macam permasalahan.

Film ini berisi beberapa narasumber pada setiap segmennya, begitu juga pada segmen ke dua, dimana *voice over* dan narasumbernya lebih menjelaskan tentang visi dan misi Agus disana serta narasumber bercerita tentang latar belakang, awal mereka bertemu dan sampai mereka tinggal di yayasan yang

Agus Sutikno dirikan. Seperti misalnya statement yang bisa menarik simpatik penonton saat mendengar latar belakang kak Bonita yang dulunya berprofesi sebagai waria dan sekarang mengidap HIV Aids. Pada segmen ke dua ini akan memperjelas hal-hal dan upaya apa yang Agus Sutikno lakukan untuk bisa membantu dan mengajak orang-orang ini tinggal di Yayasan yang Agus dirikan tanpa melihat agama, suku dan ras. Permasalahan pendidikan, tempat tinggal dan kemiskinan hingga wujud apa saja yang Agus berikan akan hadir pada segmen ke dua ini. Oleh karena ini di butuhkan narasumber yang mewakili permasalahan-permasalahan yang ada di Tanggul Indah dan membahas hal-hal kecil perubahan karakter yang Agus tanamkan kepada masyarakat di sana.

Pada segmen ke tiga penonton secara perlahan akan diajak untuk menyaksikan moment-moment Agus bersama-sama narasumber di yayasan serta *voice over* yang menyampaikan harapan yang mewakili para narasumber dan sebagai penutup pesan dan harapan Agus Sutikno kedepannya. Film ini bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk peduli terhadap orang-orang yang kurang mendapat perhatian dari sesama, serta sebagai contoh untuk tidak membeda-bedakan agama, suku dan ras. Hal ini menjadi alasan utama untuk mengangkat sosok Agus Sutikno sebagai tokoh yang bisa menjadi contoh di kehidupan social masyarakat.

2. Konsep Videografi

Konsep videografi menggunakan pengambilan gambar *multi cam* saat wawancara untuk mendapatkan variasi shot dan juga penekanan pada saat wawancara berdasarkan apa yang disampaikan. Proses pengambilan gambar handheld pada saat mengikuti subjek agar lebih *fleksibel* dan juga dapat memberikan unsur estetika visual ketidak nyamanan subyek dan objek berdasarkan kehidupan yang mereka rasakan sehingga penonton merasakan kurang nyaman saat menonton, sedangkan saat wawancara pengambilan menggunakan tripod agar meminimalisiss gambar yang bergoyang agar memberikan rasa nyaman. Pengambilan gambar akan mengikuti kemana pun subyek bersedia diikuti selama masih berhubungan dengan cerita film.

Penerapan komposisi juga dilakukan sebagai penguat estetika visual selama hal tersebut dapat diwujudkan, terutama saat pengambilan *establish shot* dimana penerapan komposisi dapat diwujudkan dalam hal keindahannya. Beberapa shot pengambil juga sering menepatkan subyek atau objek dibagian bawah frame dengan *headroom* yang luas untuk memberi kesan kecil.

Merekam informasi dari sebuah peristiwa yang terjadi penekanan unsur estetika juga akan dimaksimalkan untuk menghasilkan gambar yang lebih menarik. Penataan kamera sangat berpengaruh untuk mendapatkan gambar yang menarik, terutama pada saat sesi wawancara dilaksanakan. Penataan kamera pada saat wawancara pada dasarnya memiliki peran penting, merekam subjek saat wawancara harus mampu memberikan informasi tambahan terhadap subjek sebagai contoh subjek berprofesi sebagai pendeta namun juga mendedikasikan dirinya di lingkungan lokalisasi, hal ini dapat diterapkan melalui latar belakan subjek yang akan diwawancara. Konsep utama penataan kamera dalam dokumenter “Pendeta Jalanan” adalah memposisikan kamera senatural mungkin dan sedekat mungkin dengan subjek. Memposisikan kamera senatural mungkin memiliki arti bahwa posisi kamera yang digunakan orang pada umumnya ketika berbicara dengan orang lain, dan ketika mengamati sesuatu serta harus diberikan sentuhan artistik mengenai pemilihan sudut pengambilan gambar yang memiliki nilai informasi, sedang sedekat mungkin memiliki arti bahwa tidak ada jarak dengan subjek karna kegiatan subjek menjadi sorotan dalam dokumenter. Hal ini bertujuan memberikan rasa nyaman kepada penonton dalam menerima informasi melalui gambar.

Konsep dalam penataan cahaya akan mengikuti konsep utama, yakni *available light* dengan mengutamakan pencahayaan natural dalam hal ini menggunakan cahaya yang jatuh pada objek untuk merepretasikan realita berupa perekaman gambar apa adanya.

PEMBAHASAN KARYA

PENUTURAN

Pembentukan alur dan informasi apa yang ingin disampaikan kepada penonton akan menentukan berhasil tidaknya sebuah film dokumenter *expository*. Pada film “Agus Sutikno”, cerita dibentuk menggunakan metode *voice of god* dengan menggunakan narator sebagai penyampai informasi dan penyambung antara informasi yang diberikan narasumber. Cerita pada film ini akan berfokus pada satu hal, yaitu sosok Agus Sutikno. Narasumber lainnya adalah orang-orang yang tinggal di yayasan yang Agus Sutikno dirikan. Terutama dalam hal persuasive atau ajakan kepada penonton untuk langsung mempercayai apa yang dikata oleh narasumber-narasumber tersebut pada film ini. Ini yang menjadi pertimbangan pemilihan narasumber seperti kak Bonita waria yang terinfeksi HIV Aids di Tanggul Indah, Eri anak yang tidak mendapat pendidikan, dan Bu Yuli seorang janda yang berprofesi sebagai pemulung di Tanggul Indah. Begitu juga istri dan Rio sebagai narasumber yang mendukung kegiatan Agus Sutikno yang peduli kepada masyarakat yang memiliki permasalahan di Tanggul indah.

SINEMATIK

Komposisi pada saat pengambilan gambar memang harus diperhatikan karena akan membentuk kesatuan yang serasi secara keseluruhan. *Feeling* yang didasari pada penggalan yang baik dapat membentuk komposisi yang baik secara intuitif. Kesulitan dasar dalam menentukan komposisi film adalah karena komposisi bukan saja berurusan dengan bentuk dari orang-orang atau objek-objek tetapi juga dari gerak subjek yang berubah-ubah dan cepat saat pengambilan moment. Dokumenter “Agus Sutikno” menerapkan komposisi yang sederhana, dimana dalam satu frame hanya terdapat satu pusat perhatian dan tidak banyak memasukan unsur-unsur tidak penting yang tidak menunjang isi cerita. Komposisi yang baik harus mampu mempengaruhi penontonnya, untuk dapat menyampaikan isi skenario dan membangkitkan emosi.

Konsep videografi menekankan variasi *shot* yang dinamis, dengan penggunaan *singlecam*. Dalam film ini banyak penggunaan teknik *headheld*,

tetapi tetap menjaga kestabilan gambar. Kestabilan kamera merupakan hal yang penting dalam pengambilan gambar.

Pengambilan gambar akan mengikuti kemanapun objek pergi, seperti saat berinteraksi dengan anak-anak di rumah belajar yang ia dirikan, membantu pembangunan fasilitas yang kurang dikampung, dan merekam semua aktifitas tokoh secara keseluruhan.

EDITING

Tahapan merupakan tahapan akhir dalam perwujudan karya. Dalam tahap ini hasil dari *editing offline* dihaluskan dan diberi *visual effect* termasuk efek transisi. Tujuan dan hasil dari tahapan ini adalah untuk memberikan nilai estetis pada sebuah karya audio visual agar lebih menarik, sehingga pada tahapan ini perlu ketelitian dan kesabaran yang ukup tinggi mengingat tahapan ini adalah tahapan akhir sebelum karya dipertunjukkan.

KESIMPULAN

Film dokumenter merupakan salah satu media untuk menyampaikan informasi dari lingkungan sekitar secara kreatif dan dari sudut pandang lain. Bisa menyampaikan sebuah fakta pro dan kontra untuk masyarakat, kergantung penonton melihal dari sudut pandang yang mana. Penonton diharapkan mendapatkan informasidan pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara.

“Agus Sutikno” merupakan salah satu film dokumenter yang mengangkat tema sosial. Agus Sutikno sebagai subjek utama menjadi sosok yang peduli terhadap lingkungan Tanggul Indah kota Semarang. Menyekolahkan anak-anak, membantu kehidupan masyarakat disana yang banyak mengalami permasalahan sosil, khususnya permasalahan ekonomi. Potret perjuangan Agus Sutikno dapat menjadi contoh untuk masyarakat bagaimana mengasihi sesama, tanpa liat agamanya, suku, warna kulitnya. Berjuang membantu masyarakat yang membutuhkan uluran tangan seseorang, karna kawasan ini dinilai kawasan yang tidak sehat atau kawasan zona merah.

Film dokumenter “Agus Sutikno” ini diharapkan menjadi contoh bagi penonton bagaimana cara menghargai sesama. Film dokunmenter ini

menyajikan perjuangan Agus Sutikno untuk merubah masyarakat di lingkungan Tanggul Indah ini menjadi lebih baik.

Kepada para sineas semoga film ini dapat menambah semangat untuk terus berkarya menciptakan film terbaik dan berkualitas sehingga memiliki sebuah pesan atau informasi yang memiliki nilai sosial dan edukasi.

SARAN

Membuat karya audio visual seperti film documenter tidak bisa dianggap mudah, butuh banyak persiapan ditahap pra produksi. Persiapan tersebut sangat menunjang keberhasilan karya. Persiapan yang penting pada tahapan pra produksi seperti pemilihan subjek dan objek, tema yang mau di angkat, pemilihan gaya dan yang paling terpenting adalah adanya sebuah riset mendalam untuk menentukan gaya dan pendekatan.

Pada tahap pra produksi seorang sutradara memiliki kesempatan mengali informasi secara detail dari subjek. Dengan memahami karakter subjek sutradara akan lebih mudah dalam mendekati subjek film.

Persiapan yang manteng dan penyusunan treatment yang jelas akan memudahkan sutradara dalam memberi batasan-batasan informasi mana yang perlu di kembangkan dan informasi tidak perlu. Sehingga konflik film tidak melebar hanya focus pada satu konflik tetapi mendalam, sehingga benang merah cerita dapat di terima penonton dan informasi dan pesan film tersampaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Himawan Pratista. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008.
- Nichols, Bill. *Representing Reality*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 1991.
- Nichols, Bill. *Introduction to Documentery*. Blooming & Indianapolis : Indiana University Press, 2001.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multicamera*. Jakarta: Grasindo. 2013
- Fajar Nugroho. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*, Yogyakarta : Penerbit Indonesia Cerdas, 2007.
- Gerzon R Ayawaila. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press. 2008.
- Chandra Tanzil. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*. Jakarta: In-Docs. 2010.
- Fred Wibowo. *Dasar-dasar Program Televisi*. Jakarta: Pt. Grasindo. 2007
- V. Mascelli, Joshep. *The Five C's of Cinematography*. Jakarta: FFTV IKJ. 2010
- Ayawila, Gerzon R. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press. 2008.
- Fachruddin, Andi. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2012.
- Halim, Syaiful. *Semiotika Dokumenter*. Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2017

SUMBER ONLINE :

- [https://www. rapprel.com/indonesiaayo-indonesia/163452-pendeta-anak-pekerja-seks](https://www.rapprel.com/indonesiaayo-indonesia/163452-pendeta-anak-pekerja-seks)
- <https://www.google.co.id/url?-memanggilnya-pendeta-jalanan-dari-smg>
- https://www.vice.com/id_id/article/78bj7x/menemukan-tuhan-di-lokalisasi-tanggul-indah